

PENGARUH PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS TERHADAP INTERAKSI SOSIAL TEMAN SEBAYA SISWA KELAS VIII DI MTS RAUDHATUL FALAH KABUPATEN BOGOR

Alni Nur Utami

Universitas Ibn Khaldun Bogor

Jl. Sholeh Iskandar No.Km.02, RT.01/RW.010, Kedungbadak, Kec. Tanah Sereal, Kota Bogor, Jawa Barat 16162

e-mail: alninutami@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan karakter religius memiliki peran penting dalam membentuk perilaku siswa, khususnya dalam meningkatkan kualitas interaksi sosial teman sebaya di lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pendidikan karakter religius terhadap interaksi sosial teman sebaya siswa kelas VIII di MTS Raudhatul Falah, Kabupaten Bogor. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi linear sederhana. Data diperoleh melalui kuesioner yang disebarakan kepada 56 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter religius memiliki pengaruh signifikan terhadap interaksi sosial teman sebaya, dengan nilai R Square sebesar 0,610, yang menunjukkan bahwa 61% variasi dalam interaksi sosial dapat dijelaskan oleh pendidikan karakter religius. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa pendidikan karakter religius dapat meningkatkan kualitas interaksi sosial siswa, namun perlu diimbangi dengan pengembangan keterampilan sosial yang lebih konkret.

Kata kunci : pendidikan karakter religius, interaksi sosial, regresi linear sederhana, siswa, pengaruh.

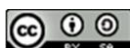
ABSTRACT

Religious character education plays a significant role in shaping students' behavior, particularly in improving peer social interaction in school environments. This study aims to examine the influence of religious character education on peer social interaction among eighth-grade students at MTS Raudhatul Falah, Bogor Regency. This research employs a quantitative approach with simple linear regression analysis. Data was collected using a questionnaire distributed to 56 respondents. The results indicate that religious character education has a significant impact on peer social interaction, with an R Square value of 0.610, suggesting that 61% of the variation in social interaction can be explained by religious character education. The conclusion of this study is that religious character education can enhance students' social interaction quality, but it needs to be complemented by more concrete social skill development.

Keywords: religious character education, social interaction, simple linear regression, students, influence.

PENDAHULUAN

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang berperan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui penyediaan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai hidup (Simanjorang, 2023). Sekolah berperan penting dalam mengoptimalkan potensi siswa melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan yang mencakup aspek moral, intelektual, emosional, sosial, dan fisik. Selain sebagai tempat



memperoleh pengetahuan dan keterampilan, sekolah juga berfungsi sebagai sarana sosialisasi dan pembentukan karakter. Pendidikan karakter di sekolah membantu menanamkan sikap positif seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati (Zainur Ansor, 2018).

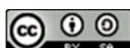
Pendidikan karakter religius bertujuan menanamkan nilai moral dan spiritual siswa melalui ajaran agama agar mereka bersikap jujur, bertanggung jawab, toleran, dan peduli. Implementasinya terlihat dalam kebiasaan positif di sekolah seperti memberi salam, shalat berjamaah, dan kegiatan sosial. Nilai-nilai ini ditanamkan tidak hanya lewat pelajaran, tetapi juga melalui budaya sekolah dan keteladanan guru, yang disebut sebagai kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*). Menurut Fathurrohman (2021), pendidikan karakter religius dapat berbentuk *hidden curriculum*, yaitu pembelajaran tidak formal yang berlangsung di lingkungan sekolah. *Hidden curriculum* mencakup nilai moral, sosial, etika, perilaku, hubungan siswa-guru, serta budaya sekolah.

Namun, dalam pelaksanaannya, pendidikan karakter religius menghadapi berbagai tantangan. Kurangnya kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat menjadi hambatan utama dalam keberhasilan pembentukan karakter. Selain itu, perbedaan latar belakang siswa serta keterbatasan metode pembelajaran yang relevan juga menjadi kendala yang harus diatasi. Aspek-aspek penting dalam pendidikan karakter religius menurut Thomas Lickona mencakup nilai-nilai moral seperti kejujuran, keadilan, dan rasa hormat, serta nilai-nilai non-moral yang lebih bersifat preferensi pribadi. Sementara itu, Imam Al-Ghazali menekankan pentingnya niat baik, optimisme, tolong menolong, kerja keras, tawakal, hidup sederhana, serta menciptakan kedamaian dan menjauhi permusuhan dalam kehidupan sosial. Integrasi nilai-nilai ini ke dalam kehidupan siswa akan memperkuat karakter dan kemampuan mereka dalam berinteraksi secara positif dengan teman sebaya.

Pendidikan karakter religius merupakan bagian integral dari pendidikan yang bertujuan untuk membentuk sikap, perilaku, dan nilai-nilai positif dalam diri peserta didik, sesuai dengan ajaran agama yang diyakini. Dalam konteks pendidikan Islam, penerapan karakter religius di sekolah-sekolah merupakan upaya untuk menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang dapat meningkatkan kualitas perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter religius tidak hanya bertujuan untuk memperkuat iman dan takwa peserta didik, tetapi juga mengarah pada pengembangan interaksi sosial yang positif di antara teman sebaya.

Teman sebaya merupakan individu yang memiliki kesamaan usia, minat, serta latar belakang, dan berperan penting dalam kehidupan sosial seseorang. Mereka menjadi sumber dukungan, pengaruh, dan pengalaman yang signifikan, terutama dalam masa pertumbuhan dan perkembangan remaja. Menurut Hurlock dan Benimoff dalam Hurlock (dalam Rochmatin, 2016), kelompok teman sebaya adalah lingkungan nyata bagi kaum muda untuk menguji diri dan membentuk identitas sosial. Teman sebaya dapat berupa anak-anak atau remaja yang berada pada tingkat usia atau kedewasaan yang setara, dan berinteraksi dalam berbagai aktivitas secara bersamaan. Kelompok ini memberikan ruang bagi remaja untuk belajar bersosialisasi, memahami norma, dan mengembangkan keterampilan interpersonal.

Interaksi sosial yakni proses komunikasi dan hubungan antara individu atau



kelompok yang saling mempengaruhi dan membentuk perilaku, sikap, dan identitas. Interaksi sosial juga dapat diartikan sebagai proses timbal balik individu terhadap individu lain atau kelompok lain. Interaksi sosial adalah Interaksi yang melibatkan hubungan dinamis antara individu, kelompok, atau kombinasi (perpaduan) keduanya yang saling mempengaruhi dan membentuk perilaku serta sikap dan konteks sosial (D. C. A. Ginting et al., 2024). secara sengaja untuk mempengaruhi, mengubah, dan meningkatkan satu sama lain mereka bertindak melawan satu sama lain, tetapi itu ditimbulkan kerja sama atau konsensus, konflik, dan bahkan pertikaian (MG, 2017).

Interaksi sosial antar teman sebaya adalah bentuk hubungan atau komunikasi yang terjadi di antara individu yang setara dalam usia dan latar belakang. Interaksi ini bisa berlangsung di lingkungan sekolah, komunitas, atau tempat lainnya, dan menjadi sarana penting dalam pembentukan perilaku sosial. George Herbert Mead menjelaskan bahwa makna dari setiap tindakan sosial dibentuk melalui bahasa dan komunikasi yang terjadi dalam interaksi. Dengan kata lain, cara seseorang berperilaku sangat dipengaruhi oleh interpretasi makna terhadap orang lain dan situasi sosial yang dialaminya. Maka, interaksi sosial teman sebaya tidak hanya mencerminkan proses komunikasi, tetapi juga menjadi bagian dari proses pembelajaran sosial dan pembentukan identitas diri.

Interaksi sosial teman sebaya merupakan proses penting dalam perkembangan sosial siswa, yang mencakup berbagai macam bentuk seperti interaksi asosiatif dan disosiatif. Interaksi asosiatif mengarah pada terciptanya keharmonisan dan kerja sama, termasuk di dalamnya kerja sama, akomodasi, asimilasi, dan akulturasi. Sebaliknya, interaksi disosiatif berpotensi menimbulkan perpecahan dan konflik, seperti kompetisi, kontravensi, dan konflik terbuka. Interaksi ini tidak terlepas dari berbagai faktor yang memengaruhinya, seperti kesamaan usia, latar belakang, dan minat, situasi sosial, serta kualitas komunikasi. Selain itu, aspek psikologis seperti sugesti, imitasi, identifikasi, dan simpati juga memiliki peran penting dalam menentukan intensitas dan kualitas interaksi sosial.

Aspek-aspek interaksi sosial dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Menurut Sutarjo (2014), aspek-aspek tersebut mencakup keterbukaan antarindividu, kerja sama dalam kelompok, keterlibatan dalam aktivitas bersama, serta frekuensi interaksi. Santoso (1992) menambahkan bahwa tujuan interaksi, struktur kelompok, dan peran sosial masing-masing individu juga menjadi bagian penting dari proses interaksi sosial. Sementara itu, Partowisastro menekankan pada sejauh mana individu diterima dalam kelompok, partisipasi aktif yang ditunjukkan, serta intensitas dan kualitas komunikasi yang terjalin antaranggota.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pendidikan karakter religius di sekolah sebagai upaya untuk mengatasi krisis moral di kalangan generasi muda, yang sering kali terlihat melalui perilaku seperti kekerasan, bullying, dan penyalahgunaan narkoba (Zainur Ansor, 2018). Data menunjukkan bahwa banyak siswa yang menghadapi masalah dalam interaksi sosial, baik dengan teman sebaya maupun guru, meskipun mereka mengikuti program pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah (Nasrul Adadi, 2024). Hal ini menimbulkan pertanyaan penting mengenai sejauh mana pendidikan karakter religius dapat mempengaruhi kualitas interaksi sosial teman sebaya di lingkungan sekolah.

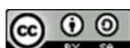


Di MTS Raudhatul Falah Kabupaten Bogor, meskipun sudah ada berbagai upaya untuk mengintegrasikan pendidikan karakter religius dalam kehidupan sekolah melalui kegiatan seperti shalat berjamaah, bimbingan konseling, dan kegiatan ekstrakurikuler, masih terdapat siswa yang mengalami masalah dalam berinteraksi sosial dengan teman sebaya. Ini mendorong penelitian ini untuk lebih mendalami pengaruh pendidikan karakter religius terhadap interaksi sosial teman sebaya di sekolah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan apakah pendidikan karakter religius yang diterapkan dapat meningkatkan kualitas interaksi sosial siswa kelas VIII MTS Raudhatul Falah, serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya.

Hasil observasi di MTs Raudhatul Falah menunjukkan bahwa sekolah telah menerapkan program pendidikan karakter dengan baik melalui kegiatan seperti shalat dhuha dan dzuhur berjamaah, ekstrakurikuler, dan bimbingan konseling. Namun, masih ditemukan siswa yang memiliki karakter religius tetapi kurang baik dalam interaksi sosial dengan teman sebaya. Oleh karena itu, peneliti tertarik meneliti pengaruh pendidikan karakter religius terhadap interaksi sosial siswa kelas VIII, dengan harapan dapat memberikan gambaran tentang peran pendidikan karakter dalam membentuk perilaku sosial siswa.

Berdasarkan hasil observasi di MTs Raudhatul Falah, diketahui bahwa meskipun sekolah telah menerapkan berbagai program pendidikan karakter religius, seperti shalat dhuha dan dzuhur berjamaah, kegiatan ekstrakurikuler, serta layanan bimbingan konseling, masih terdapat beberapa tantangan yang dihadapi siswa, khususnya pada kelas VIII. Beberapa siswa terlihat kurang berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan, seperti tidak mengikuti shalat dhuha berjamaah, bercanda saat shalat, serta menggunakan bahasa yang kurang santun. Selain itu, kemampuan berinteraksi sosial dengan teman sebaya juga masih belum optimal. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk memahami pengaruh pendidikan karakter religius terhadap interaksi sosial siswa kelas VIII di MTs Raudhatul Falah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat karakter religius dan tingkat interaksi sosial siswa, serta menganalisis apakah terdapat pengaruh antara keduanya. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Bimbingan dan Konseling, serta memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan karakter religius. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi peserta didik dalam meningkatkan kemampuan bersosialisasi, serta menjadi referensi bagi guru Bimbingan dan Konseling dalam merancang strategi pembinaan karakter religius yang efektif untuk mendukung interaksi sosial siswa.

Pendidikan karakter religius, dalam konteks pendidikan Islam, menjadi aspek yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa yang tidak hanya unggul dalam aspek akademik, tetapi juga dalam nilai-nilai moral dan etika. Mengingat peranannya yang vital, pendidikan karakter religius berupaya untuk menanamkan prinsip-prinsip kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama, guna membentuk siswa yang berakhlak mulia, jujur, bertanggung jawab, serta dapat mengembangkan hubungan sosial yang harmonis. Hal ini sangat relevan mengingat semakin banyaknya masalah sosial yang terjadi di kalangan generasi muda Indonesia, seperti kekerasan, bullying, penyalahgunaan narkoba, dan perilaku menyimpang lainnya. Data yang ada menunjukkan tingginya angka kekerasan di



sekolah-sekolah yang melibatkan siswa sebagai pelaku maupun korban. Pendidikan karakter religius yang diterapkan di sekolah diharapkan dapat mengatasi permasalahan ini dengan memberikan landasan moral yang kuat, sekaligus membentuk siswa yang memiliki kemampuan untuk berinteraksi secara positif dengan teman sebaya.

Namun, meskipun pendidikan karakter religius sudah diterapkan di berbagai sekolah, implementasinya masih menghadapi tantangan yang cukup besar. Salah satu tantangan utama adalah perbedaan latar belakang keluarga dan pemahaman agama siswa yang beragam. Siswa dengan latar belakang yang berbeda sering kali memiliki interpretasi yang berbeda terhadap ajaran agama, yang dapat memengaruhi sikap dan perilaku mereka di sekolah. Selain itu, kerjasama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam menguatkan nilai-nilai karakter religius di kalangan siswa masih seringkali tidak optimal. Hal ini berdampak pada efektivitas program pendidikan karakter religius yang diterapkan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam pengaruh pendidikan karakter religius terhadap interaksi sosial teman sebaya di MTS Raudhatul Falah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami seberapa besar pengaruh pendidikan karakter religius dalam membentuk interaksi sosial siswa, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan karakter religius terhadap interaksi sosial teman sebaya siswa kelas VIII di MTS Raudhatul Falah, Kabupaten Bogor. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan pengukuran variabel-variabel secara numerik dan analisis hubungan antar variabel tersebut menggunakan alat statistik. Pendekatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana pendidikan karakter religius dapat mempengaruhi interaksi sosial teman sebaya di lingkungan sekolah.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII di MTS Raudhatul Falah Kabupaten Bogor yang berjumlah 56 orang. Sampel yang digunakan adalah sampel jenuh (sensus), di mana seluruh anggota populasi dijadikan sampel penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket (kuesioner) yang disusun berdasarkan dua variabel utama, yaitu pendidikan karakter religius dan interaksi sosial teman sebaya. Instrumen untuk pendidikan karakter religius mengacu pada aspek-aspek yang diungkapkan oleh Thomas Lickona dan Imam Al-Ghazali, seperti tanggung jawab, kejujuran, solidaritas, dan tidak saling bermusuhan. Sementara itu, untuk interaksi sosial teman sebaya, instrumen disusun berdasarkan teori George Herbert Mead yang mencakup aspek kerjasama, akomodasi, asimilasi, persaingan, kontravensi, dan konflik.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner dengan skala Likert yang terdiri dari empat pilihan jawaban: sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Setiap responden diminta untuk memberikan jawaban yang sesuai dengan pendapatnya mengenai pernyataan-pernyataan yang ada dalam angket. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan regresi linear sederhana untuk mengetahui hubungan dan pengaruh antara pendidikan karakter religius terhadap interaksi sosial teman sebaya. Sebelum analisis regresi dilakukan, data diuji terlebih dahulu dengan uji validitas yang menghitung koefisien korelasi item dan membandingkannya dengan R



Tabel, serta uji reliabilitas menggunakan alpha Cronbach untuk memastikan konsistensi data yang terkumpul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan karakter religius terhadap interaksi sosial teman sebaya. Berdasarkan hasil analisis data, terbukti bahwa pendidikan karakter religius memiliki pengaruh signifikan terhadap interaksi sosial teman sebaya. Hal ini sejalan dengan pandangan Zainur Ansor (2018) yang menyatakan bahwa sekolah memiliki peran penting dalam membentuk perilaku sosial siswa melalui program pendidikan karakter yang diterapkan dengan baik. Sebagai contoh, MTS Raudhatul Falah sudah mengimplementasikan berbagai kegiatan untuk mengembangkan karakter religius siswa, seperti shalat berjamaah dan kegiatan ekstrakurikuler berbasis agama, yang secara tidak langsung juga memengaruhi cara siswa berinteraksi dengan teman sebaya mereka.

Menurut Sugiyono (2021), deskripsi data adalah metode untuk menggambarkan dan meringkas data dari populasi atau sampel guna memberikan gambaran yang jelas mengenai karakteristik data. Berdasarkan hal tersebut, penulis menyajikan hasil penelitian secara deskriptif mengenai interaksi sosial teman sebaya dan pendidikan karakter religius berdasarkan data dari 56 responden. Analisis ini bertujuan memberikan gambaran umum melalui nilai rata-rata, nilai tertinggi, nilai terendah, dan standar deviasi dari kedua variabel, yaitu pendidikan karakter religius (X) dan interaksi sosial teman sebaya (Y).

Selain itu, meskipun hasil deskripsi menunjukkan bahwa rata-rata nilai pada variabel pendidikan karakter religius lebih tinggi dibandingkan dengan interaksi sosial teman sebaya, hal ini juga menandakan bahwa meskipun siswa memiliki karakter religius yang cukup baik, keterampilan sosial mereka belum optimal. Salah satu penyebabnya mungkin karena pendidikan karakter religius yang terfokus pada pembentukan sikap dan perilaku moral, namun belum secara intensif mengintegrasikan keterampilan sosial dalam proses pembelajaran mereka. Keterampilan ini, seperti kemampuan berkomunikasi dengan baik, memahami perasaan orang lain, serta membangun hubungan yang sehat dengan teman sebaya, juga sangat penting dalam menciptakan interaksi sosial yang berkualitas. Oleh karena itu, pengembangan karakter religius perlu diimbangi dengan pelatihan keterampilan sosial agar siswa tidak hanya memiliki nilai moral yang tinggi tetapi juga dapat berinteraksi dengan efektif di lingkungan sosial mereka.

Selain itu, data yang diperoleh melalui kuesioner dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai tingkat pendidikan karakter religius dan interaksi sosial teman sebaya siswa. Untuk itu, analisis lebih lanjut akan dilakukan untuk mengetahui lebih dalam tentang hubungan kedua variabel tersebut. Dari data yang telah dikumpulkan, kita dapat melihat bahwa meskipun mayoritas siswa menunjukkan karakter religius yang baik, belum tentu hal tersebut tercermin dalam cara mereka berinteraksi dengan teman sebaya. Temuan ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih holistik dalam pendidikan karakter, yang tidak hanya terfokus pada penguatan nilai-nilai agama, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.



Tabel 1. Deskripsi Data

		Statistics	
		IS	PKR
N	Valid	56	56
	Missing	0	0
Mean		135.25	144.89
Median		135.50	145.50
Mode		131	135
Std. Deviation		13.546	16.365
Range		70	76
Minimum		91	108
Maximum		161	184

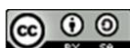
Berdasarkan tabel data statistik diatas, diketahui bahwa pada variabel interaksi sosial teman sebaya memiliki nilai mean sebesar 135.25, nilai median sebesar 135.50, dan modus sebesar 131 dengan nilai range 70, dan standar deviation sebesar 13.546. sedangkan untuk variabel pendidikan karakter religius diketahui terdapat nilai mean sebesar 144.89, nilai median sebesar 145.50, dan modus sebesar 135 dengan nilai range 76, dan standar deviation sebesar 16.365. Deskripsi data menunjukkan bahwa variabel pendidikan karakter religius memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan dengan interaksi sosial teman sebaya. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa di MTS Raudhatul Falah memiliki karakter religius yang cukup baik, namun interaksi sosial mereka belum sepenuhnya optimal. Dalam hal ini, pengembangan karakter religius memang penting, namun hal tersebut harus diimbangi dengan peningkatan keterampilan sosial agar siswa tidak hanya memiliki sikap yang baik, tetapi juga mampu berinteraksi dengan efektif di lingkungan sosialnya.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Relative
Interaksi Sosial Teman Sebaya

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.00	4	7.1	7.1	7.1
	2.00	25	44.6	44.6	51.8
	3.00	27	48.2	48.2	100.0
Total		56	100.0	100.0	

Pada tabel diatas dapat diketahui bahwa variabel interaksi sosial teman sebaya dari 56 responden, sebanyak 4 responden (7,1%) dengan kategori rendah, 25 responden (44,6%) kategori sedang, dan 27 responden (48,2%) dengan kategori tinggi. Berdasarkan penjelasan diatas bahwa tingkat interaksi sosial teman sebaya pada kelas VIII di MTS Raudhatul Falah mayoritas berada pada kategori tinggi.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Relative



Pendidikan Karakter Religius

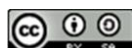
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.00	12	21.4	21.4	21.4
	2.00	32	57.1	57.1	78.6
	3.00	12	21.4	21.4	100.0
	Total	56	100.0	100.0	

Pada tabel di atas dapat diketahui bahwa variabel pendidikan karakter religius di kalangan siswa kelas VIII di MTS Raudhatul Falah terbagi menjadi tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Dari 56 responden yang terlibat dalam penelitian ini, sebanyak 12 responden (21,4%) memiliki tingkat pendidikan karakter religius yang rendah, sedangkan 32 responden (57,1%) berada pada kategori sedang, dan 12 responden (21,4%) memiliki tingkat pendidikan karakter religius yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa berada pada kategori sedang, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa telah menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai karakter religius yang diajarkan, meskipun masih ada ruang untuk pengembangan lebih lanjut. Pendidikan karakter religius di sekolah ini telah berhasil menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual kepada sebagian besar siswa, tetapi belum sepenuhnya merata di seluruh populasi.

Meskipun mayoritas siswa berada pada kategori pendidikan karakter religius yang sedang, terdapat sejumlah kecil siswa yang masih menunjukkan tingkat karakter religius yang rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun program pendidikan karakter religius yang diterapkan di sekolah sudah berjalan dengan baik, masih ada tantangan dalam menjangkau dan mengoptimalkan dampaknya kepada seluruh siswa. Faktor-faktor seperti perbedaan latar belakang keluarga, pemahaman agama yang bervariasi, serta motivasi pribadi siswa dapat mempengaruhi tingkat pemahaman dan penerapan nilai-nilai religius. Oleh karena itu, sekolah perlu lebih memperhatikan berbagai faktor ini dan merancang program pendidikan yang lebih inklusif dan relevan, yang dapat menjangkau setiap individu, untuk meningkatkan kualitas pendidikan karakter religius secara menyeluruh. Mengingat betapa pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk perilaku moral dan sosial siswa, perlu adanya penguatan dan penyesuaian program ini agar dapat memberikan dampak yang lebih besar, sekaligus memastikan perkembangan karakter religius siswa yang lebih optimal.

Uji Normalitas

Uji normalitas sangat penting dalam penelitian ini untuk memastikan bahwa data yang digunakan dalam analisis regresi memenuhi asumsi dasar regresi linear sederhana. Normalitas data memastikan bahwa distribusi data pada variabel dependen dan independen tidak menyimpang secara signifikan dari distribusi normal, yang pada



gilirannya menjamin keabsahan hasil analisis regresi. Jika data tidak berdistribusi normal, model regresi linear yang digunakan mungkin tidak memberikan hasil yang akurat atau dapat diandalkan. Oleh karena itu, untuk menguji apakah data pada kedua variabel dalam model regresi ini berdistribusi normal, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan metode non-parametrik One-Sample Kolmogorov-Smirnov (K-S). Metode ini banyak digunakan dalam penelitian karena kemampuannya untuk menguji distribusi data terhadap distribusi normal tanpa memerlukan asumsi distribusi tertentu. Dalam uji ini, jika nilai p (p-value) yang diperoleh lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Sebaliknya, jika p-value kurang dari 0,05, maka data dianggap tidak berdistribusi normal, yang dapat mempengaruhi validitas model regresi yang digunakan.

Dalam penelitian ini, hasil uji normalitas menunjukkan nilai p-value sebesar 0,200, yang lebih besar dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa data pada variabel dependen dan independen berdistribusi normal, dan dengan demikian, model regresi linear yang digunakan dalam penelitian ini dapat diterima dan valid untuk digunakan dalam analisis selanjutnya. Hasil ini juga memberikan keyakinan bahwa pengumpulan data menggunakan angket sebagai instrumen penelitian telah dilakukan dengan tepat dan konsisten, serta dapat memberikan hasil yang lebih akurat dan dapat dipercaya. Dengan data yang berdistribusi normal, peneliti dapat melanjutkan analisis regresi dan pengujian hipotesis untuk mengetahui lebih lanjut tentang hubungan antara pendidikan karakter religius dan interaksi sosial teman sebaya di kalangan siswa. Oleh karena itu, uji normalitas ini menjadi langkah yang sangat penting dalam memastikan validitas dan reliabilitas hasil penelitian secara keseluruhan. (M. C. Ginting & Silitonga, 2019).

Tabel 4. Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		56
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	8.45559863
Most Extreme Differences	Absolute	.084
	Positive	.084
	Negative	-.067
Test Statistic		.084
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Hasil uji normalitas yang menunjukkan p-value sebesar 0,200 menegaskan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal, yang merupakan salah satu prasyarat penting untuk melanjutkan analisis regresi. Dengan demikian, asumsi normalitas yang diperlukan untuk penggunaan regresi linear sederhana dalam penelitian ini telah terpenuhi. Hasil ini memberikan keyakinan bahwa data yang dikumpulkan melalui angket



sebagai instrumen penelitian memiliki kualitas yang baik dan dapat dipercaya. Selain itu, pengujian normalitas juga memastikan bahwa data yang digunakan tidak mengalami distorsi atau penyimpangan yang signifikan dari distribusi normal, yang dapat mengarah pada kesalahan dalam interpretasi hasil analisis. Oleh karena itu, pengujian normalitas memberikan dasar yang kuat bagi peneliti untuk melanjutkan ke analisis lebih lanjut tanpa perlu khawatir mengenai ketidakakuratan model regresi yang digunakan.

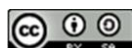
Selanjutnya, uji linearitas yang dilakukan juga menunjukkan adanya hubungan linear antara kedua variabel, yaitu pendidikan karakter religius dan interaksi sosial teman sebaya. Hal ini semakin memperkuat hipotesis penelitian bahwa pendidikan karakter religius dapat memengaruhi interaksi sosial siswa secara signifikan. Pengaruh ini sesuai dengan pandangan Thomas Lickona (1991), yang menekankan bahwa pendidikan karakter tidak hanya bertujuan untuk membentuk individu dengan nilai-nilai moral yang kuat, tetapi juga untuk memperbaiki hubungan sosial antar individu. Nilai-nilai etika yang diajarkan dalam pendidikan karakter religius, seperti kejujuran, rasa hormat, dan tanggung jawab, berperan penting dalam memperbaiki cara individu berinteraksi dengan orang lain. Oleh karena itu, pendidikan karakter religius yang diterapkan di sekolah dapat memberikan kontribusi positif terhadap kualitas hubungan sosial siswa, sehingga memperkaya pemahaman kita tentang pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk individu yang tidak hanya baik secara moral, tetapi juga sosial.

Uji Linearitas

Tabel 1. Uji Linearitas

				Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
IS * PKR	Between Groups	(Combined)		8938.250	35	255.379	4.425	.000
		Linearity		6160.157	1	6160.157	106.739	.000
		Deviation from Linearity		2778.093	34	81.709	1.416	.208
	Within Groups			1154.250	20	57.713		
Total				10092.500	55			

Uji linearitas sangat penting dalam penelitian ini karena memastikan bahwa hubungan antara dua variabel, yaitu pendidikan karakter religius dan interaksi sosial teman sebaya, mengikuti pola yang konsisten dan dapat dijelaskan secara matematis dengan menggunakan model regresi linear sederhana. Hasil uji linearitas menunjukkan bahwa nilai p-value untuk *Deviation from Linearity* adalah 0,208, yang lebih besar dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak ada deviasi yang signifikan dari hubungan linear antara kedua variabel tersebut. Dengan kata lain, hubungan yang ada antara



pendidikan karakter religius dan interaksi sosial teman sebaya bersifat linear, sehingga analisis regresi linear sederhana yang digunakan dalam penelitian ini dapat diterima. Oleh karena itu, penelitian ini dapat melanjutkan ke tahap selanjutnya, yaitu pengujian hipotesis, yang bertujuan untuk mengukur seberapa besar pengaruh pendidikan karakter religius terhadap interaksi sosial teman sebaya. Dalam penelitian ini, hubungan linear yang ditemukan menunjukkan bahwa setiap perubahan dalam pendidikan karakter religius dapat mempengaruhi interaksi sosial siswa secara signifikan, dan pola hubungan ini cukup stabil dan dapat diukur dengan menggunakan model regresi yang sederhana. Peneliti dapat melanjutkan analisis regresi untuk menggali lebih dalam tentang pengaruh dan kontribusi masing-masing variabel, serta untuk memastikan validitas temuan yang didapatkan.

Melalui hasil uji linearitas ini, kita juga dapat menarik kesimpulan bahwa faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi interaksi sosial teman sebaya, seperti peran lingkungan keluarga atau komunitas, tidak secara langsung mengganggu hubungan linear antara variabel pendidikan karakter religius dan interaksi sosial. Hal ini memberikan keyakinan lebih pada integritas model yang digunakan dalam penelitian ini. Dengan demikian, hasil ini memberikan dasar yang kuat untuk melanjutkan ke tahap pengujian hipotesis dan menguji lebih lanjut tentang bagaimana variabel-variabel tersebut saling berhubungan dan berpengaruh satu sama lain dalam konteks yang lebih luas, seperti dalam pengembangan kurikulum dan strategi pendidikan di sekolah.

Uji Regresi Linear Sederhana

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.781 ^a	.610	.603	8.534

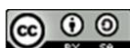
a. Predictors: (Constant), PKR

b. Dependent Variable: IS

Gambar 1. Uji Regresi Linear Sederhana

Analisis regresi linier sederhana menunjukkan bahwa pendidikan karakter religius memberikan kontribusi yang signifikan terhadap interaksi sosial teman sebaya dengan nilai R Square sebesar 0,610, yang berarti bahwa sekitar 61% dari variasi interaksi sosial dapat dijelaskan oleh pendidikan karakter religius. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Alwi Arifianto (2018), yang menunjukkan bahwa nilai religiusitas siswa memiliki hubungan positif dengan interaksi sosial teman sebaya. Meskipun demikian, masih ada sekitar 39% variabilitas yang dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, seperti faktor lingkungan keluarga dan budaya sekolah.

Pendidikan karakter religius dapat memperbaiki kualitas interaksi sosial teman sebaya pada siswa, sebagaimana diungkapkan oleh Imam Al-Ghazali dalam bukunya *Ayyuha al-Walad* yang menyatakan bahwa pendidikan karakter religius membentuk kepribadian yang lebih mulia dan berakhlak, yang pada gilirannya akan memengaruhi cara individu berinteraksi dengan orang lain (Mu'anasah, 2021). Oleh karena itu,



pengembangan pendidikan karakter religius di sekolah harus diimbangi dengan pelatihan keterampilan sosial yang lebih konkret agar dapat meningkatkan kualitas hubungan antar siswa di sekolah. Berdasarkan hasil dari data yang diperoleh angket interaksi sosial teman sebaya dan pendidikan karakter religius diketahui bahwa pada variabel interaksi sosial teman sebaya siswa kelas VIII MTS Raudhatul Falah berada pada kategori sedang. Sedangkan untuk variabel pendidikan karakter religius siswa kelas VIII MTS Raudhatul Falah berada pada kategori tinggi.

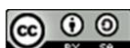
Uji normalitas menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, dengan nilai p-value sebesar 0,200. Uji linearitas juga menunjukkan bahwa hubungan antara variabel pendidikan karakter religius dan interaksi sosial teman sebaya bersifat linear, dengan nilai Sig. Deviation from linearity sebesar 0,208. Hasil uji hipotesis menggunakan analisis regresi linear sederhana menunjukkan bahwa pendidikan karakter religius memiliki pengaruh yang signifikan terhadap interaksi sosial teman sebaya, dengan nilai signifikan sebesar 0,000. Nilai R square sebesar 0,610 menunjukkan bahwa pendidikan karakter religius memiliki pengaruh sebesar 61% terhadap interaksi sosial teman sebaya.

Pendidikan karakter religius memiliki peran yang penting dalam membentuk interaksi sosial teman sebaya pada siswa. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan karakter religius dan interaksi sosial teman sebaya pada siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alwi Arifianto (2018). Berdasarkan analisis data terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan interaksi sosial teman sebaya, ditunjukkan dengan analisis korelasi product moment sebesar 0,749 yang mendekati angka 1. Hubungan antara religiusitas dengan interaksi sosial teman sebaya bersifat positif.

Pembahasan

Pendidikan karakter religius memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk karakter siswa, terutama dalam memperbaiki kualitas interaksi sosial mereka. Berdasarkan hasil penelitian di MTS Raudhatul Falah, ditemukan bahwa meskipun program pendidikan karakter religius yang diterapkan oleh sekolah sudah cukup baik, pengaruhnya terhadap interaksi sosial teman sebaya masih membutuhkan pengembangan lebih lanjut. Hal ini terlihat dari data yang menunjukkan bahwa meskipun pendidikan karakter religius siswa berada pada kategori tinggi, kualitas interaksi sosial mereka cenderung berada pada kategori sedang. Ini menunjukkan bahwa karakter religius yang baik saja belum cukup untuk membentuk interaksi sosial yang efektif di antara siswa. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan sosial siswa perlu menjadi prioritas untuk mendukung pendidikan karakter religius yang lebih holistik (Zainur Ansor, 2018).

Pentingnya pendidikan karakter religius dalam membentuk perilaku siswa tidak hanya terletak pada pembelajaran formal yang dilakukan di kelas, tetapi juga dalam pembiasaan melalui kegiatan sehari-hari di sekolah. Kegiatan seperti shalat berjamaah, memberi salam, serta bimbingan konseling memiliki dampak besar dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika. Namun, pendidikan karakter religius juga harus mampu mengintegrasikan keterampilan sosial yang lebih konkret, seperti kemampuan berkomunikasi dengan baik, bekerja dalam tim, serta meningkatkan empati terhadap teman sebaya. Hal ini sejalan dengan pendapat Fathurrohman (2021), yang menyatakan



bahwa pendidikan karakter tidak hanya mencakup nilai moral, tetapi juga penting dalam membentuk keterampilan sosial siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, hasil observasi di MTS Raudhatul Falah menunjukkan bahwa meskipun siswa mayoritas memiliki karakter religius yang baik, ada kesenjangan antara pendidikan karakter religius dan keterampilan sosial mereka. Beberapa siswa masih kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya, seperti dalam hal berkomunikasi dengan santun atau menghindari perilaku agresif dalam interaksi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sekolah telah menanamkan karakter religius yang baik, faktor eksternal, seperti latar belakang keluarga dan lingkungan sosial, turut mempengaruhi kemampuan siswa dalam berinteraksi secara positif. Oleh karena itu, perlu ada kolaborasi yang lebih kuat antara sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk memastikan bahwa pendidikan karakter religius dapat menciptakan perubahan yang lebih nyata dalam kualitas interaksi sosial siswa (Rochmatin, 2016).

Pendidikan karakter religius, dalam perspektif Islam, bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral yang dapat membentuk perilaku yang baik. Namun, nilai-nilai ini harus diimbangi dengan kemampuan untuk beradaptasi dan berinteraksi dengan orang lain. Hal ini mengingat bahwa remaja, sebagai individu yang sedang mengalami proses pencarian identitas, sangat membutuhkan teman sebaya untuk mendukung perkembangan sosial mereka. Teman sebaya berperan penting dalam membantu remaja memahami norma sosial dan berinteraksi dalam kelompok. Menurut Hurlock dan Benimoff dalam Hurlock (Rochmatin, 2016), kelompok teman sebaya memberikan ruang bagi remaja untuk menguji diri dan membentuk identitas sosial mereka. Sehingga, pengembangan karakter religius yang baik perlu sejalan dengan peningkatan kemampuan interpersonal agar siswa mampu menjalani interaksi sosial yang sehat dan produktif.

Dalam praktiknya, pendidikan karakter religius yang diterapkan di sekolah harus lebih inklusif, tidak hanya melalui kegiatan-kegiatan keagamaan, tetapi juga dalam aspek sosial dan emosional siswa. Program bimbingan konseling yang ada di sekolah sangat penting untuk mengatasi masalah yang muncul terkait dengan interaksi sosial siswa. Melalui bimbingan ini, siswa dapat belajar lebih banyak mengenai cara membangun hubungan sosial yang positif, mengatasi konflik, serta memperkuat empati terhadap orang lain. Hal ini juga dapat dilihat dari pentingnya pengembangan keterampilan sosial dalam pembelajaran di sekolah, yang mencakup aspek komunikasi, kerjasama, dan toleransi. Oleh karena itu, sekolah diharapkan lebih memperhatikan pengembangan keterampilan sosial siswa, agar mereka tidak hanya berperilaku baik secara religius, tetapi juga mampu berinteraksi dengan efektif di lingkungan sosial mereka (Sutarjo, 2014).

Sebagai langkah lanjutan, penelitian ini menyarankan agar sekolah mengembangkan program yang tidak hanya menguatkan karakter religius melalui pembelajaran agama, tetapi juga memperkenalkan kegiatan sosial yang melibatkan siswa secara aktif, seperti kegiatan diskusi kelompok, proyek sosial, atau pelatihan komunikasi. Dengan melibatkan siswa dalam berbagai aktivitas yang melibatkan interaksi antar siswa, mereka dapat lebih mudah mengembangkan keterampilan sosial dan memperbaiki cara mereka berinteraksi dengan teman sebaya. Melalui pendekatan yang lebih menyeluruh ini, sekolah dapat memastikan bahwa siswa tidak hanya memiliki sikap religius yang baik, tetapi juga memiliki kemampuan sosial yang mumpuni untuk beradaptasi dengan berbagai situasi



sosial yang mereka hadapi di luar lingkungan sekolah (Sugiyono, 2021).

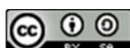
Pendidikan karakter religius seharusnya bukan hanya difokuskan pada aspek ibadah atau perilaku moral individu, tetapi juga pada cara siswa berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka. Hal ini sejalan dengan pandangan Santoso (1992), yang menyatakan bahwa interaksi sosial tidak hanya tergantung pada hubungan antara individu dan individu lainnya, tetapi juga melibatkan cara individu berinteraksi dengan kelompok secara keseluruhan. Oleh karena itu, pengajaran nilai-nilai agama di sekolah harus diintegrasikan dengan pembelajaran tentang bagaimana berinteraksi dengan orang lain, bekerja sama dalam kelompok, serta membangun sikap saling menghargai di antara siswa. Dengan pendekatan seperti ini, pendidikan karakter religius dapat melahirkan siswa yang tidak hanya taat agama, tetapi juga mampu beradaptasi dengan baik dalam masyarakat yang plural dan beragam.

Keterampilan sosial yang baik sangat penting untuk memfasilitasi interaksi sosial yang positif di antara teman sebaya. Salah satu tantangan yang sering dihadapi oleh siswa dalam hal ini adalah ketidakmampuan mereka dalam mengelola emosi dan berkomunikasi dengan efektif dalam situasi sosial yang berbeda. Menurut George Herbert Mead dalam teorinya tentang interaksi simbolik, makna dari setiap tindakan sosial terbentuk melalui komunikasi antar individu, yang kemudian membentuk perilaku dan identitas diri mereka. Oleh karena itu, untuk menciptakan hubungan sosial yang harmonis, sekolah perlu menyediakan berbagai kesempatan bagi siswa untuk belajar mengenai keterampilan komunikasi, pengelolaan emosi, serta cara bekerja sama dalam tim. Aktivitas yang melibatkan komunikasi dan kolaborasi, seperti proyek kelompok, diskusi, dan kegiatan sosial lainnya, akan memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan ini secara lebih nyata.

Selain itu, perlu diingat bahwa pendidikan karakter religius di sekolah juga dapat memberikan dampak yang lebih besar jika dilibatkan dalam konteks yang lebih luas. Artinya, meskipun kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah di sekolah memiliki dampak positif terhadap pembentukan karakter, namun perlu adanya kesinambungan antara pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah dan nilai-nilai yang diterapkan dalam keluarga dan masyarakat. Kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat menjadi kunci penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter religius dan keterampilan sosial siswa. Dalam hal ini, sekolah tidak bisa bekerja sendiri; mereka perlu mengajak orang tua dan masyarakat untuk berperan aktif dalam mendukung siswa agar dapat mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sosial mereka di luar lingkungan sekolah (Rochmatin, 2016).

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter religius memiliki pengaruh yang signifikan terhadap interaksi sosial teman sebaya siswa kelas VIII di MTs Raudhatul Falah, Kabupaten Bogor. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa tingkat pendidikan karakter religius mayoritas berada pada kategori sedang, yang ditunjukkan oleh 32 responden atau 57,1%, sedangkan tingkat interaksi sosial teman sebaya mayoritas berada pada kategori tinggi, dengan 27 responden atau 48,2%. Hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan bahwa pendidikan karakter religius memberikan pengaruh



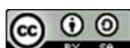
terhadap interaksi sosial teman sebaya, dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,610. Artinya, setiap peningkatan satu poin dalam pendidikan karakter religius akan meningkatkan interaksi sosial teman sebaya sebesar 0,610 poin. Selain itu, nilai signifikansi sebesar 0,000 menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kedua variabel, dan nilai R Square sebesar 0,610 mengindikasikan bahwa pendidikan karakter religius menjelaskan 61% variasi dalam interaksi sosial teman sebaya. Hal ini menegaskan bahwa program pendidikan karakter religius yang diterapkan di sekolah berperan penting dalam meningkatkan kualitas hubungan sosial siswa. Namun, peningkatan karakter religius perlu diimbangi dengan pengembangan keterampilan sosial siswa agar interaksi antar teman sebaya menjadi lebih optimal. Oleh karena itu, peneliti menyarankan agar pihak sekolah lebih memperhatikan siswa yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial, serta mempertimbangkan bagaimana karakter religius dapat membentuk cara mereka berhubungan dengan orang lain. Sekolah juga disarankan tidak hanya fokus pada penguatan nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, tetapi juga mengembangkan pelatihan keterampilan sosial secara lebih intensif melalui kegiatan ekstrakurikuler, diskusi kelompok, atau pelatihan komunikasi efektif. Bagi guru, penting untuk memahami dinamika sosial siswa dan memberikan bimbingan yang mendukung perkembangan moral serta sosial mereka. Sementara itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengeksplorasi faktor-faktor lain yang turut mempengaruhi interaksi sosial siswa, seperti peran keluarga dan lingkungan di luar sekolah, serta memperluas cakupan penelitian pada populasi atau konteks yang berbeda guna memperkuat hasil dan relevansi temuan penelitian ini.

Penelitian ini juga menyoroti pentingnya peran guru dalam membimbing siswa untuk tidak hanya fokus pada penguatan karakter religius, tetapi juga pada kemampuan untuk beradaptasi dalam berbagai situasi sosial. Guru sebagai pendidik memegang peran penting dalam mengarahkan siswa agar dapat mempraktikkan nilai-nilai yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengintegrasikan pembelajaran keterampilan sosial seperti empati, komunikasi, dan penyelesaian konflik dalam kurikulum mereka, guru dapat membantu siswa mengasah kemampuan untuk berinteraksi dengan lebih baik. Pendekatan yang lebih terpadu antara pendidikan karakter religius dan pengembangan keterampilan sosial ini akan menciptakan lingkungan yang lebih harmonis, di mana siswa tidak hanya berperilaku baik secara individu tetapi juga memiliki kemampuan untuk bekerja sama dan berkolaborasi dengan teman sebaya mereka.

Selain itu, dalam rangka memaksimalkan dampak positif pendidikan karakter religius terhadap interaksi sosial siswa, penting bagi sekolah untuk melibatkan seluruh pemangku kepentingan, termasuk orang tua dan masyarakat. Keterlibatan orang tua dalam mendukung pendidikan karakter religius di rumah dapat memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di sekolah, menciptakan keselarasan antara pendidikan agama dan kehidupan sehari-hari siswa. Begitu pula, masyarakat memiliki peran dalam memberikan contoh-contoh nyata tentang bagaimana menjalani kehidupan sosial yang baik dengan menghormati perbedaan dan menjaga keharmonisan. Dengan adanya kerjasama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat, pengembangan karakter religius dan keterampilan sosial siswa dapat terwujud secara lebih efektif dan menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

Adadi, N., & Faqihuddin, A. (2024). Analisis persepsi mahasiswa terhadap penggunaan



- bahasa kasar dalam perspektif Islam di lingkungan sosial kampus. *Jurnal*, 9(2), 110–127.
- Arifianto, A. (2018). Hubungan antara religiusitas dengan interaksi sosial teman sebaya peserta didik kelas III SD Muhammadiyah Karangbendo Yogyakarta. *Jurnal*, 3(2), 91–102.
- Fathurrohman, F. (2014). Konservasi pendidikan karakter Islami dalam hidden curriculum sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 2(1), 131-143.
- Ginting, D. C. A., Rezeki, S. G., Siregar, A. A., & Nurbaiti. (2024). Analisis Pengaruh Jejaring Sosial Terhadap Interaksi Sosial di Era Digital. Pusat Publikasi Ilmu Manajemen, 2(1), 22–29.
- MG, N. (2017). Peranan Interaksi Dalam Komunikasi Menurut Islam. *Warta Edisi*
- Rochmatin, L. (2016). Pengaruh interaksi teman sebaya. *Jurnal Penelitian*, 2(1), 13–40.
- Simanjanrang, R. R. N. (2023). Fungsi sekolah. *At-Tawassuth: Jurnal Ekonomi Islam*, VIII(1), 1–19.
- Sugiyono, P. D. (2021). *Statistika untuk penelitian* (31st ed.). Alfabeta.
- Santoso, S. (1992). *Tujuan interaksi dan peran sosial dalam komunikasi antar individu*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutarjo, D. A. P. (2014). Hubungan antara interaksi sosial teman sebaya dengan penerimaan sosial pada siswa kelas X SMA Negeri 9 Yogyakarta. *Procedia Manufacturing*.
- Zainur Ansor, V. P. (2018). Pengaruh lingkungan sekolah terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV di MI Nurul Huda Gebangan Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo tahun pelajaran 2017/2018. *Jurnal*, 3(2), 91–102.

